

ANALISIS PENGARUH INDUSTRI PERHOTELAN DAN RESTORAN KOTA BOGOR TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH 2007-2016

Sekti Rahardjo, Dina Mayasari Soeswoyo
Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the hospitality industry and restaurants Bogor City against Local Revenue (PAD). Research method using quantitative approach with multiple linear regression analysis backward method. Technique of collecting data by observation, interview, documentation and literature study. The research subjects are the Regional Revenue Service and the Bogor City Tourism Office with the object of Tax Hotel and Restaurant Tax Data and the Bogor City PAD data. The result of this research is restaurant industry of Bogor City with its restaurant tax by partially positive and significant influence to PAD. Hotel industry through tax contribution does not affect the PAD of Bogor City, but simultaneously the hospitality industry and restaurants Bogor City positively and significantly affect the PAD Bogor City.

Keyword: hospitality, restaurants, local revenue of Bogor City

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya menurut Wahab (2006) dalam bukunya “*Tourism Management*”. Aspek ekonomi pariwisata berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, usaha restoran dan rumah makan, transportasi, telekomunikasi, bisnis cendera mata, dan lainnya. Menurut Spillane (1987), peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis seperti sumber devisa dan pajak, segi sosial dalam hal penyerapan tenaga kerja, dan segi kebudayaan. Menurut Saepurrahman (2012), dari berbagai alternatif sumber penerimaan yang mungkin dipungut oleh daerah, Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah menetapkan pajak daerah menjadi salah satu sumber penerimaan yang berasal dari dalam daerah dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Keberhasilan pertumbuhan sektor pariwisata, berarti akan meningkatkan pajak dari sektor pariwisata

daerah dan berpengaruh langsung terhadap penerimaan daerah melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai biaya keperluan pemerintahan dan pengembangan daerahnya.

Kota Bogor merupakan salah satu kota penyangga Propinsi Jawa Barat yang berjarak sekitar 60 km dari Jakarta, sehingga mudah diakses dari berbagai arah baik melalui jalan raya biasa ataupun jalan bebas hambatan. Kota ini terkenal sebagai kota hujan dengan udaranya yang relatif terasa sejuk. Kota Bogor juga banyak memiliki berbagai daya tarik wisata alami, buatan dan budaya, sehingga banyak menarik banyak perhatian wisatawan nusantara dan juga wisatawan mancanegara. Untuk menunjang perkembangan pariwisata, Kota Bogor terus melengkapi berbagai fasilitas penunjang yang diperlukan oleh wisatawan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya fasilitas akomodasi baik kelas hotel berbintang dan juga kelas hotel melati. Berbagai restoran dan rumah makan juga sangat mudah dijumpai baik rumah makan yang menyajikan macammacam hidangan khas Bogor, masakan Indonesia lainnya dan juga menu internasional. Tahun 2016, Kota Bogor baru saja menerima anugerah dari dunia

internasional sebagai “*The Most Lovable City in The World*” (WWF-Indonesia, 2016).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Kota Bogor didapat dari berbagai sumber diantaranya adalah dari pendapatan pajak daerah. Industri perhotelan dan restoran serta rumah makan di Kota Bogor memberikan kontribusi pajak yang cukup besar sebagai komponen dari pajak daerah dan berkontribusi terhadap PAD Kota Bogor. Berikut adalah profil Pendapatan Asli Daerah Kota Bogor selama kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari tahun anggaran 2007 sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bogor, 2007-2016

Tahun	Total PAD	Pertumbuhan (%)
2007	79,659,761,934	
2008	97,730,780,727	23
2009	115,921,660,827	19
2010	127,488,089,831	10
2011	230,449,644,620	81
2012	252,280,722,686	9
2013	300,932,470,210	19
2014	483,014,420,704	61
2015	627,815,080,243	30
2016	728,030,823,933	16

Sumber: Dinas Pendapatan Daerah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa angka penerimaan PAD Kota Bogor selalu meningkat setiap tahunnya, namun bila dilihat dari tingkat pertumbuhannya mengalami prosentase kenaikan yang berfluktuasi. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam pembiayaan pembangunan tidak hanya dilihat dari sisi penerimaannya saja tetapi juga penting untuk melihat pertumbuhan

penerimaannya harus selalu meningkat setiap tahun.

Tabel 2
Jumlah Akomodasi di Kota Bogor

2016	Hotel	Pondok Wisata	Penginapan Remaja	Total
Jumlah	68	3	3	74

Sumber : Data Pariwisata Kota Bogor Jilid 1, 2017



Gambar 1 Hotel Santika Bogor & Hotel 101 Bogor

Sumber : BogorGate.com dan phmHotels.com

Tabel 3
Jumlah Restoran, Rumah Makan dan Café di Kota Bogor

2017	Restoran	Rumah Makan & Cafe	Total
Jumlah	78	120	198

Sumber :Data Panduan Wisata Kota Bogor Jilid I, 2017



Gambar 2 Restoran De Leuit Bogor dan Raffles Foodlife

Sumber: akuiniobenk.wordpress.com dan lovelybogor.com

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah?
2. Bagaimana pengaruh Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah?
3. Bagaimana pengaruh Pajak Hotel dan Pajak Restoran secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bogor.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bogor.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pajak Hotel dan Restoran secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bogor.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Marpaung (2002) mengatakan bahwa sektor pariwisata adalah segala kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Bull (1991), mengemukakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan suatu organisasi yang menyediakan barang maupun jasa yang diperuntukkan bagi pariwisata yang meliputi sarana dan prasarana penunjang, kekayaan alam, jasa perseorangan maupun pemerintah, perantara seperti perdagangan serta agen perjalanan, maka sektor pariwisata sering disebut industri pariwisata. Industri pariwisata sangat luas mencakup berbagai industri yang berhubungan dengan wisatawan, diantaranya industri perhotelan dan restoran yang merupakan sarana penunjang pariwisata.

Pendapatan Asli Daerah

Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Pasal 1 angka 18 menyatakan bahwa "Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundangundangan." Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan pendapatan daerah yang berasal dari berbagai sumber dari daerahnya sendiri, yang dipungut berdasarkan perundangundangan yang berlaku yaitu dari penerimaan pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Hal tersebut menuntut pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kemampuannya menggali dan mengelola sumber-sumber penerimaan daerah khususnya yang berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Menurut Ni Luh Gede Ana Pertiwi (2014), peningkatan PAD mutlak harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhan pemerintahannya sendiri, sehingga tidak terlalu bergantung kepada Pemerintah Pusat.

Pajak Hotel

Menurut Undang Undang Nomor 28 Tahun 2009, Pajak Hotel adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 12 Tahun 2011, Hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan / peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran, mencakup juga motel, losmen, gubuk pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 (sepuluh). Obyek Pajak Hotel adalah pelayanan yang disediakan oleh hotel dengan pembayaran termasuk jasa penunjang sebagai kelengkapan hotel yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan termasuk fasilitas olahraga dan hiburan. Jasa penunjang sebagaimana dimaksud adalah fasilitas telepon, faksimili, teleks, internet, fotokopi, pelayanan cuci, setrika, transportasi, termasuk fasilitas olahraga dan hiburan antara lain pusat kebugaran (fitness center), kolam renang, spa, tenis, karaoke, pub yang disediakan atau dikelola hotel, serta jasa persewaan ruangan dan makan minum untuk kegiatan acara atau pertemuan hotel dan fasilitas sejenis lainnya yang disediakan atau dikelola hotel. Subyek pajak adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran kepada orang pribadi atau badan yang mengusahakan hotel. Wajib Pajak adalah orang atau badan yang mengusahakan hotel. Dasar Pengenaan dan Tarif Pajak Dasar pengenaan pajak adalah jumlah pembayaran atau yang seharusnya dibayarkan kepada hotel. Tarif Pajak Hotel di Kota Bogor ditetapkan sebesar 10% (sepuluh persen). Besarnya pajak terutang dihitung dengan cara mengalikan tarif (10%) dengan jumlah pembayaran atau yang seharusnya dibayar kepada hotel (Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pajak Hotel).

Pajak Restoran

Sesuai dengan Undang Undang Nomor 28 Tahun 2009, yang dimaksud Pajak Restoran adalah pajak atas pelayanan yang

disediakan oleh restoran. Menurut Peraturan Daerah Kota Bogor No.6 Tahun 2011 tentang Pajak Restoran, “Pajak Restoran adalah pajak atas pelayanan restoran/ Rumah Makan adalah fasilitas penyedia makanan dan/ atau minuman dengan dipungut bayaran, yang mencakup juga rumah makan kafetaria, kantin, warung, bar dan sejenisnya termasuk jasa boga dan catering”. Wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang mengusahakan restoran. Dasar Pengenaan pajak adalah jumlah pembayaran yang diterima atau yang seharusnya diterima restoran. Tarif Pajak ditetapkan 10% (Sepuluh Persen). Besarnya pajak yang terutang dihitung dengan cara mengalikan tarif yang telah ditetapkan (10%) dengan dasar pengenaan pajak (jumlah pembayaran yang diterima atau yang seharusnya diterima restoran).

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, didapat hasil bahwa Pajak Hotel dan Pajak Restoran secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Made Sedana Yasa dkk, 2009; Ni Nyoman Suartini & Made Suyana Utama, 2013; Ni Luh Gde Ana Pertiwi, 2014;

Ni Made Marita & Ketut Alit Suardana, 2016). Namun hasil penemuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rochimah, Kharis Raharjo & Abrar Oemar (2015), yang mengutarakan bahwa Pajak Hotel dan Pajak Restoran tidak berpengaruh secara parsial terhadap PAD Kota dan provinsi Jawa Tengah periode 2007-2012. Mutia Hendayani Asriyawati (2014) pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pajak Hotel secara simultan tidak berpengaruh terhadap PAD Kota Tanjung Pinang tahun 2009-2013. Hal senada juga diungkapkan Vadia Vamiagustin, Suhadak & Muhammad Saifi (2014) yang mengutarakan bahwa Pajak Hotel secara parsial tidak berpengaruh terhadap PAD Kota Batu 2010-2012.

Rangka Konseptual Penelitian

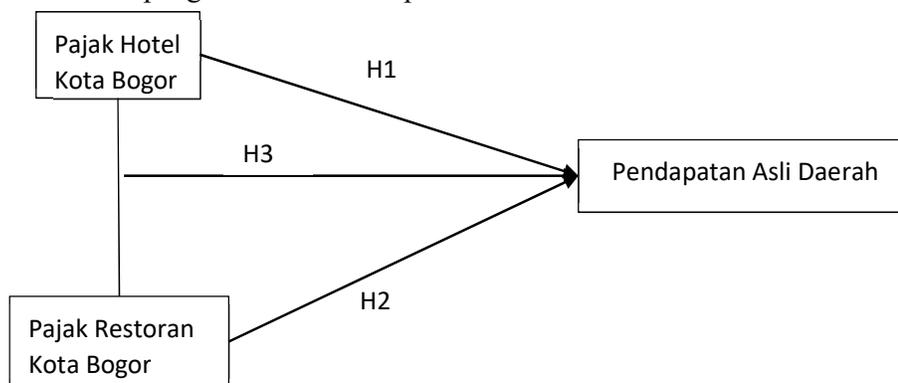
Pada penelitian ini dianalisis pengaruh antara variabel Pajak Hotel dan Pajak Restoran Kota Bogor terhadap Pendapatan Asli Daerah, baik secara parsial maupun secara simultan. Sehingga rangka konseptual digambarkan sebagai berikut:

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang, tinjauan pustaka dan rangka konseptual, berikut hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H1 : Pajak Hotel Kota Bogor secara parsial berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

H2 : Pajak Restoran Kota Bogor secara parsial berpengaruh terhadap



Gambar 3 Rangka Konseptual Penelitian

Pendapatan Asli Daerah.

H3 : Pajak Hotel dan Restoran Kota Bogor secara simultan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data yaitu regresi linear berganda. Alat bantu perhitungan statistik menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan metode backward. Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:38). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh dari pajak hotel dan pajak restoran pada kurun waktu 10 tahun terakhir tahun (2007 -2016), dengan subjek penelitian adalah Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kota Bogor dan Dinas Pariwisata Kota Bogor. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan studi literatur.

Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal apa tidak. Untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak

dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika signifikansi atau nilai probabilitas > dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat juga dilihat dari kurva P-P Plot Regression Standardized Residual, dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Asumsi Klasik

a. **Uji Multikolinearitas** Metode yang digunakan untuk menguji adanya multikolinearitas adalah dengan melihat koefisien korelasi antar variabel bebas (independent), yaitu jika koefisien korelasi antar variabel bebas $\geq 0,8$ maka terjadi multikolinearitas. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat juga dengan cara melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai TOL (Tolerance) jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai TOL kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

karena Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan-pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (time series) “gangguan” pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2011 :110). Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya autokorelasi. Dampak yang diakibatkan dengan adanya autokorelasi yaitu varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan dilakukan uji Durbin-Watson dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternative
 H_0 : Tidak terjadi autokorelasi
 H_a : Terjadi autokorelasi

- b. Menentukan taraf signifikansi. Taraf signifikansi menggunakan nilai 0,05
c. Menentukan nilai d (Durbin-Watson)
d. Menentukan nilai dL dan dU (berdasarkan Tabel Durbin-Watson)
e. Pengambilan keputusan
- $dU < d < 4-dU$ maka H_0 diterima (tidak terjadi autokorelasi)
 - $d < dL$ atau $d > 4-dL$ maka H_0 ditolak (terjadi autokorelasi)
 - $dL < d < dL$ atau $4-dU < d < 4-dL$ maka tidak ada kesimpulan.

c. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011:139). Jika variansi jawaban tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda Persamaan model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \text{ Dimana :}$$

- Y = Pendapatan Asli Daerah
a = Konstanta
b = Koefisien regresi
X1 = Pajak Hotel
X2 = Pajak Restoran

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji t, Uji F dan Uji R^2 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinieritas

Excluded Variables^a

Model	Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics			
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance	
2	Pajak Hotel	-.277 ^b	-.831	.433	-.300	.032	31.223	.032

- a. Dependent Variable: PAD diterima yang berarti tidak terjadi autokorelasi
 b. Predictors in the Model: (Constant), Pajak Restoran pada model regresi.

Uji Normalitas

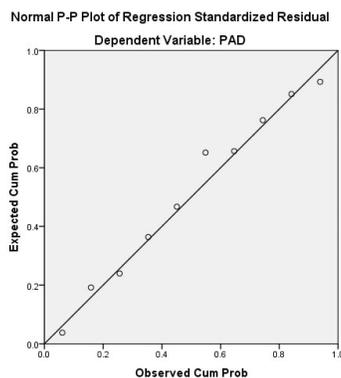
Tabel 2 Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pajak Hotel	.194	10	.200*	.887	10	.155
Pajak Restoran	.194	10	.200*	.911	10	.286
PAD	.206	10	.200*	.865	10	.088

*. This is a lower bound of the true significance.

- a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel Test of Normality menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov terlihat nilai signifikansi pada seluruh variable memiliki nilai lebih dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variable berdistribusi normal.



Gambar 3 Uji Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan pengujian *Normal Probability* pada gambar di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

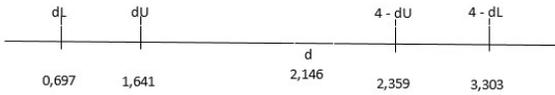
Berdasarkan data di atas dapat diketahui nilai tolerance sebesar 0.032 (< 0.1) dan nilai VIF sebesar 31.223 (> 10), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas.

Uji Autokorelasi Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.975	.968	41496604 925.991	
2	.986 ^b	.973	.969	40686361 657.676	2.146

- a. Predictors: (Constant), Pajak Restoran, Pajak Hotel
 b. Predictors: (Constant), Pajak Restoran
 c. Dependent Variable: PAD

Berdasarkan data Model Summary di atas diperoleh nilai Durbin-Watson dari hasil regresi adalah 2,146. Nilai dL dan dU berdasarkan table Durbin-Watson pada Signifikansi 0,05, n=10 dan K=2 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variable independent). Didapat nilai dL=0,697 dan dU=1,641. Jadi dapat dihitung nilai 4-dU = 2,359 dan 4-dL = 3.303

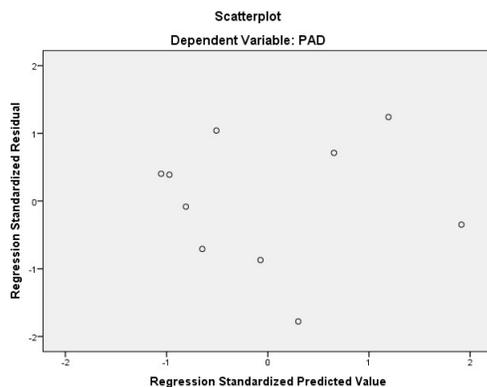


Gambar 4 Hasil Nilai Durbin-Watson

Dapat diketahui bahwa nilai d (Durbin-Watson) sebesar 2,146 terletak pada daerah $d_U < d < 4 - d_U$ ($1,641 < 2,146 < 2,359$), maka H_0 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.



Gambar 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil Analisis Regresi

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk analisis regresi adalah menggunakan Metode Backward. Pada metode ini semua variable mula-mula dimasukkan ke dalam model, kemudian variable yang tidak layak akan dikeluarkan satu per satu. **Berdasarkan Hasil Analisa**

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pajak Restoran, Pajak Hotel ^b		Enter
2		Pajak Hotel	Backward (criterion: Probability of F-to-remove $\geq .100$).

a. Dependent Variable: PAD

b. All requested variables entered.

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode backward di atas variable yang dikeluarkan yaitu Pajak Hotel, sedangkan variable yang layak untuk dimasukkan kedalam model regresi adalah Pajak Restoran. Dari analisis di atas menggunakan dua tahapan model yaitu:

- Model 1 : menggunakan metode Enter yaitu dengan memasukkan semua variable independent (predictor adalah Pajak Restoran dan Pajak Hotel)
- Model 2 : variable yang dikeluarkan adalah Pajak Hotel (predictor adalah Pajak Restoran)

Setelah melewati dua tahap maka variable independent yang layak dimasukkan dalam model regresi adalah Pajak Restoran. Karena hanya terdapat satu variable yang layak maka hanya akan dilakukan pengujian secara

Tabel 5 Analisis Regresi Linier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	-5.2611E+10	33464368939		-1.572	.160	
	Pajak Restoran	10.375	2.747	1.259	3.777	.007	.032
2	(Constant)	-3.3471E+10	23803967641		-1.406	.197	
	Pajak Restoran	8.130	.482	.986	16.867	.000	1.000

individual (uji t) dan analisis determinasi dengan melihat pada tahap terakhir (model 2). Untuk pengujian asumsi dalam hal ini tidak

a. Dependent Variable: PAD

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas, nilai-nilai koefisien dapat dilihat pada tabel **Coefficient** dan dimasukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$Y = -5,2611E10 - 2,653X_1 + 10,375X_2$$

Persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y' = b_0 + b_1X$$

Y' adalah variable dependen yang diramalkan, b_0 adalah konstanta, b_1 adalah koefisien regresi dan X adalah variable Independen.

Berdasarkan data pada Tabel 6 di atas (Model 2), nilai-nilai koefisien dapat dilihat pada tabel **Coefficient** dan dimasukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$Y' = -3,347E10 + 8,130X$$

Uji Hipotesis

Uji t-statistik

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Tahap-tahap pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternative $H_0 : b_1 = 0$

Artinya Pajak Restoran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah

$$H_0 : b_1 \neq 0$$

diperlukan uji multikolinieritas karena hanya dihasilkan satu variable yang layak dimasukkan pada model regresi.

Artinya Pajak Restoran

berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah

2. Menentukan taraf signifikansi. Taraf signifikansi menggunakan 0,05.

3. T hitung dan t kritis

- t hitung berdasarkan table coefficients diatas adalah

- Model 1 (t hitung)

- Variabel Hotel = - 0,831

- Variabel Restoran

=

3,777

- Model 2 (t hitung)

- Variabel Restoran

= 16,867

- t kritis dapat dicari pada table t statistic pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $df = n - k - 1$.

- Model 1 $df = 10 - 2 - 1 = 7$.

Di

dapat t kritis adalah 2,364624

- Model 2 $df = 10 - 1 - 1 = 8$.

Di

dapat t kritis adalah 2,306004.

Tabel 6 Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	47214902407359780 0000000.000	2	2360745120367989000000 00.000	137.096	.000 ^b
1 Residual	12053777542686318 000000.000	7	1721968220383759600000. 000		
Total	48420280161628410 0000000.000	9			
Regression	47095976141677015 0000000.000	1	4709597614167701500000 00.000	284.503	.000 ^c
2 Residual	13243040199513950 000000.000	8	1655380024939243600000. 000		
Total	48420280161628410 0000000.000	9			

a. Dependent Variable: PAD

b. Predictors: (Constant), Pajak Restoran, Pajak Hotel

c. Predictors: (Constant), Pajak Restoran

4. Pengambilan keputusan $t_{hitung} \leq t_{kritis}$ maka H_0 diterima $t_{hitung} > t_{kritis}$ maka H_0 ditolak

5. Kesimpulan

a) Model 1

i) Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pajak Hotel mempunyai $t_{hitung} < t_{kritis}$ ($-0,831 < 2,364624$), maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak Hotel tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah-diterima.

ii) Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Pajak Restoran mempunyai $t_{hitung} > t_{kritis}$ ($3,777 > 2,364624$), maka H_0 ditolak (Pajak Restoran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah-ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak restoran berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

b) Model 2

Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{kritis}$ ($16,867 > 2,306004$)

maka H_0 ditolak (Pajak Restoran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah-ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak restoran berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Tahap-tahap pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternative

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$

Artinya Pajak Hotel dan Pajak Restoran secara serentak tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$

Artinya Pajak Hotel dan Pajak Restoran secara serentak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah

2. Menentukan taraf signifikansi. Taraf signifikansi menggunakan 0,05.

3. F hitung dan F kritis

- F hitung berdasarkan table coefficients diatas adalah
 - Model 1 (F hitung = 137.096) ○ Model 2 (F hitung) = 284.503)
- F kritis dapat dicari pada table F statistic pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan.
 - Model 1 $df1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$, dan $df2 = n - k = 10 - 3 = 7$. Di dapat F kritis adalah 4.737414
 - Model 2 $df1 = k - 1 = 2 - 1 = 1$, dan $df2 = n - k = 10 - 2 = 8$. Di dapat F kritis adalah 5.317655

4. Pengambilan keputusan

F hitung \leq F kritis maka H_0 diterima
 F hitung $>$ F kritis maka H_0 ditolak

5. Kesimpulan a) Model 1

Berdasarkan perhitungan diperoleh F hitung $>$ F kritis (137.096 $>$ 4.737414) maka H_0 ditolak (Pajak Hotel dan Pajak Restoran secara serempak tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah-ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak Hotel dan Pajak Restoran secara serempak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

b) Model 2

Berdasarkan perhitungan diperoleh F hitung $>$ F kritis (284.503 $>$ 5.317655) maka H_0 ditolak (Pajak Restoran secara serempak tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah-ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak Restoran secara serempak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Tabel 7 Uji R²

Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.987 ^a	.975	.968	41496604 925.991	

2	.986 ^b	.973	.969	40686361 657.676	2.146
---	-------------------	------	------	---------------------	-------

a. Predictors: (Constant), Pajak Restoran, Pajak Hotel

b. Predictors: (Constant), Pajak Restoran

c. Dependent Variable: PAD

Dari tabel di atas dapat diketahui angka R sebesar 0,986 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan variabel pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah kota bogor adalah kuat karena angka ini berda diatas 0,5.

Kemudian untuk angka *adjusted*

R² menunjukkan bahwa koefisien

determinasi sebesar 0,969 atau 96,9%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh variabel pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah kota Bogor adalah sebesar 96,9% sedangkan sisanya 0,031 atau 3,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pajak Hotel tidak memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bogor pada tahun 20072016, hal ini dapat ditunjukkan dengan Pajak Hotel mempunyai $t_{hitung} < t_{kritis}$ ($-0,831 < 2,364624$), maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak Hotel Kota Bogor tidak berpengaruh terhadap PADditerima.
2. Pajak Restoran memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu pada tahun 20072016, hal ini dapat ditunjukkan dengan Pajak Restoran mempunyai $t_{hitung} > t_{kritis}$ ($3,777 > 2,364624$), maka H_0 ditolak (Pajak Restoran tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah-ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak restoran Kota Bogor berpengaruh terhadap PAD.

3. Pajak Hotel dan Pajak Restoran secara simultan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bogor pada tahun 2007-2016, hal ini dapat ditunjukkan dengan diperoleh F hitung $>$ F kritis ($137.096 > 4.737414$) maka H_0 ditolak (Pajak Hotel dan Pajak Restoran secara serempak tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah-ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak Hotel dan Pajak Restoran Kota Bogor secara bersamaan berpengaruh terhadap PAD.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, agar dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh variabel lainnya dalam sektor pariwisata terhadap PAD Kota Bogor seperti pajak hiburan, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah hotel dan jumlah restoran, menggunakan data terbaru. Perlu juga dibuat kajian tentang kontribusi dan efektivitas pajak industri pariwisata, baik berdasarkan target maupun potensinya. Dinas Pendapatan Daerah Kota Bogor bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Bogor, dapat meningkatkan pengelolaan penerimaan pajak daerah khususnya pajak restoran dan juga pajak hotel melalui intensifikasi, memberikan sanksi dan penghargaan pajak, meningkatkan kualitas layanan melalui e-pajak dan mengukur berdasarkan potensi pajaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyawati, Mutia Hendayani, 2014, Pengaruh Pajak Reklame, Pajak Hotel dan Pajak Restoran Terhadap PAD Kota Tanjung Pinang Periode 2009-2013,
- Bull. Adrian, 1991, *The Economics of Travel and Tourism*, Melbourne, Longman Cheshire Pty Limited
- Ghozali, Imam dan Ratmono, D., 2008, *Akuntansi Keuangan Pemerintah Pusat (APBN) dan Daerah (APBD)*
- Translate : Financial Accounting of Governmental Entities*, Semarang, Badan Penerbit UNDIP
- Kotamadya Bogor, Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 11, 2011, Pajak Restoran
- Kotamadya Bogor, Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 12, 2011, Pajak Hotel
- Marpaung. Happy, 2002, *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung, Alfabeta
- Marita, Ni Made & Suardana, Ketut Alit, 2016, Pengaruh Pajak Daerah Pada PAD Kota Denpasar, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 14.1 Januari 2016: 53-65
- Pertiwi.Ni Luh Gde Ana, 2014, Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Objek Wisata dan PHR terhadap PAD Kabupaten Gianyar, *E-Jurna Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana* Vol. 3, No. 3, Maret
- Republik Indonesia, 2004. “Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan”. Sekretariat Negara RI, Jakarta
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 28, 2009, Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Rochimah,Siti & Raharjo Kharis & Oemar, Abrar, 2015, Pengaruh Pajak Hotel dan Restoran, Retribusi Dan Pajak Daerah Terhadap PAD Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2012
- Saepurahman, Acep Sani, 2012, Pengaruh Pajak Hotel dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Tasikmalaya : Studi Kasus Pada Dinas Pendapatan Kota Tasikmalaya, Bandung, Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi
- Spillane, J James, 1987. *Ekonomi Pariwisata*

Sejarah dan Prospeknya, Kanisius,
Yogyakarta

Sugiyono, 2012, Metode Penelitian Kuantitatif
Kualitatif dan R&D. Bandung, Alfabeta

Suartini, Ni Nyoman & Utama, Made Suyana,
2013, Pengaruh Jumlah Kunjungan
Wisatawan Pajak Hiburan, Pajak Hotel
dan Pajak Restoran Terhadap PAD
Kabupaten Gianyar,

Vamiagustin , Vadia & Saifi, Suhadak
Muhammad , 2014 , Pengaruh Pajak
Daerah Terhadap PAD (Studi Kasus
Pada Dinas Pendapatan Kota Batu
Tahun 2010 - 2012) Jurnal
Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 14 No.
2 , September

[http://bogorgate.com/hotel-santika-bogor-di-
pusat-kota-bogor/](http://bogorgate.com/hotel-santika-bogor-di-pusat-kota-bogor/),
diunduh 23 Nopember

2017 <http://phm->

[hotels.com/the101hotels/id/hotel/bogorsuryaka
ncana/](http://phm-hotels.com/the101hotels/id/hotel/bogorsuryakancana/), diunduh 23 Nopember 2017

Wahab.Salah, 2006, Manajemen Kepariwisataaan.
Jakarta, PT. Pradnya Paramita.

WWF-Indonesia. Diakses 16 Nopember 2017.
Dari
[https://www.wwf.or.id/?49362/BogorK
ota-Paling-Dicintai--di-KampanyeWe-
Love-Cities-2016](https://www.wwf.or.id/?49362/BogorKota-Paling-Dicintai--di-KampanyeWe-Love-Cities-2016).

Yasa. I Made Sedana, dkk, 2009. Peranan Pajak
Hotel dan Restoran terhadap
Peningkatan Pendapatan Asli Daerah
Kota Denpasar.*Jurnal*
[https://akuiniobenk.wordpress.com/2011/03/1
6/opsi-2-deleuit-restaurat/](https://akuiniobenk.wordpress.com/2011/03/16/opsi-2-deleuit-restaurat/) diunduh 25
Nopember 2017 [http://lovelybogor.com/pojok-
kulinersawojajar-bogor/](http://lovelybogor.com/pojok-kulinersawojajar-bogor/) , diunduh 25
Nopember 2017